

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN
KONTRASEPSI PADA PASANGAN USIA SUBUR (PUS) DI DESA PENFUI TIMUR
WILAYAH KERJA PUSKESMAS TARUS KABUPATEN KUPANG**

Maria Trifonia Mole Huar Noning¹, Maria Paula Marla Nahak¹, Yohanes Dion¹

Prodi Keperawatan Universitas Citra Bangsa

Kupang 85211

moleatahuarnoning@gmail.com,

ABSTRAK

Rendahnya angka penggunaan kontrasepsi menggambarkan terjadinya kegagalan penerapan program KB di suatu wilayah. Cakupan CPR (Contraception Prevalence Rate) Desa Penfui Timur yaitu sebesar 14,2%. Angka yang masih jauh dari target nasional yaitu 66%. Faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan kontrasepsi yaitu pengetahuan, informasi petugas kesehatan dan sosial budaya masyarakat.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan, informasi petugas kesehatan, sosial budaya dengan penggunaan kontrasepsi di desa Pefui Timur wilayah kerja Puskesmas Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan metode *cross sectional*. Besar sampel 113 Pasangan Usia Subur yang ditentukan dengan cara *Multistage Random Sampling* dari 5 Dusun di Desa Penfui Timur, instrument yang digunakan adalah kuesioner, hasil penelitian dianalisa menggunakan Uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95%.

Hasil penelitian ini didapatkan, responden yang menggunakan kontrasepsi 46,9%, responden yang berpengetahuan baik sebesar 98,2%, responden yang terpapar informasi dari petugas kesehatan sebesar 91,2%, responden yang memiliki sosial budaya mendukung sebesar 83,2%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi ($p = 1.000$), terdapat hubungan informasi petugas kesehatan dengan penggunaan kontrasepsi ($p = 0.002$), terdapat hubungan antara sosial budaya dengan penggunaan kontrasepsi ($p = 0.012$) di desa Penfui Timur Wilayah Kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang. Saran dari penelitian ini adalah perlunya melakukan komunikasi perubahan perilaku secara terus menerus kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran menggunakan kontrasepsi.

Kata Kunci: kontrasepsi, pengetahuan, informasi, sosial budaya

ABSTRACT

The low rate of contraceptive use illustrates the failure to implement family planning programs in a region. Coverage of CPR (Contraception Prevalence Rate) in East Penfui Village is 14.2%. The figure is still far from the national target of 66%. The factor that can influence the use of contraception is knowledge, information on health workers and community socio-culture.

The purpose of this study was to determine the correlation between knowledge, information on health workers, socio-culture with contraceptive use in the East Penfui village, the working area of Puskesmas Tarus, Central Kupang District, Kupang Regency. This research is a descriptive analytic study with cross sectional method. The sample size was 113 couples of fertile age who were determined by means of multistage random sampling

from 5 hamlets in the village of East Penfui, The instrument used was a questionnaire, the results were analyzed using the chi-square test with a 95% confidence level.

The results showed, respondents who used contraception 46.9%, respondents with good knowledge were 98.2%, respondents who were exposed to information from health workers were 91.2%, respondents who had socio-cultural support were 83.2%. The conclusion of this study is that there is no corelation between the level of knowledge and the use of contraception ($p = 1,000$), there is a corelation between information on health workers and the use of contraception ($p = 0.002$), there is a corelation between socio-culture and the use of contraception ($p = 0.012$) in the village of East Penfui Region. Tarus Community Health Center, Kupang Regency. The suggestion from this research is the need to communicate behavior change continuously to the public to increase awareness of using contraception.

Keywords: *contraception, knowledge, information, socio-culture*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di dunia dan saat ini menempati urutan keempat setelah negara Cina, India, dan Amerika Serikat. Berdasarkan survei penduduk antar sensus 2015 jumlah penduduk Indonesia pada 2019 diproyeksikan mencapai 266,91 juta jiwa (1). Indikasi keberhasilan pelaksanaan program keluarga berencana adalah angka *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR). Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 presentase CPR Indonesia sebesar 63,6%. Di mana target CPR Indonesia pada tahun 2019 adalah 66%. (2) Laporan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017 menunjukkan angka CPR provinsi NTT sebesar 38,64% (3). Salah satu kabupaten di provinsi NTT dengan angka CPR di bawah target nasional adalah Kabupaten Kupang dengan angka CPR Sebesar 59,6% (4). Puskesmas Tarus sebagai salah satu unit pelayanan kesehatan di Kabupaten Kupang melaporkan persentase CPR sebesar 23,3%. Beberapa laporan di atas, baik nasional maupun regional menunjukkan

bahwa angka CPR masih jauh dari target nasional yaitu sebesar 66%. Dari 8 desa/kelurahan di wilayah kerja Puskesmas Tarus, Desa Penfui Timur menyumbang angka CPR terendah yaitu sebesar 14,2%. Desa Penfui Timur adalah desa yang memiliki jumlah PUS terbanyak di Kecamatan Kupang Tengah, di mana hanya sebanyak 14,2% PUS yang menggunakan kontrasepsi secara aktif dan 85,8 % PUS tidak menggunakan kontrasepsi secara aktif dari total 1736 PUS. Hasil survey keluarga sehat di Desa Penfui Timur, data indikator pertama yaitu keluarga menggunakan program keluarga berencana (KB) hanya sebesar 10,4 %.(5)

Rendahnya angka CPR menggambarkan terjadinya kegagalan penerapan program KB di suatu wilayah, dimana salah satu akibatnya adalah terjadinya masalah ledakan penduduk. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti saat di Puskesmas Tarus di temukan bahwa angka CPR 23,3%. Angka ini masih jauh dibawah target nasional yaitu 66%. Dalam hal akses terhadap tempat pelayanan KB tidak ditemukan kendala karena wilayah

Puskesmas Tarus masih termasuk wilayah pinggiran kota yang mudah diakses dengan transportasi kendaraan apapun. Ketersediaan alat kontrasepsi disediakan oleh BKKBD Kabupten Kupang serta tenaga kesehatan pemberi pelayanan KB di Puskesmas dan Puskesmas Pembantu selalu siap melayani pasien setiap jam kerja, bahkan petugas lapangan KB (PLKB) dari BKKBD tersebar di setiap desa di wilayah kerja Puskesmas Tarus. Kampanye tentang pentingnya kontrasepsi inipun telah gencar dilakukan oleh pemerintah pusat sampai ke daerah termasuk NTT dan Kabupaten Kupang melalui berbagai media. Hal diatas seharusnya menunjang tercapainya angka CPR sesuai target nasional, namun kenyataannya angka CPR masih di bawah angka yang diharapkan. Fenomena ini menjadi acuan bagi peneliti untuk mau meneliti lebih dalam faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan bagi PUS dalam menggunakan kontrasepsi.

Terdapat banyak faktor yang memperngaruhi PUS dalam mengikuti kontrasepsi antara lain pengetahuan, informasi oleh petugas lapangan KB dan dukungan suami. Pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan alat kontrasepsi, semakin baik pengetahuan seseorang tentang kontrasepsi semakin rasional dalam menggunakan alat kontrasepsi. Selain itu tingginya tingkat pendidikan seseorang juga akan mendukung mempercepat penerimaan informasi KB pada pasangan usia subur. Informasi yang baik dari petugas membantu klien dalam memilih dan menentukan jenis kontrasepsi yang dipakai. Informasi yang baik akan memberikan kepuasan klien yang

berdampak pada penggunaan kontrasepsi yang lebih lama sehingga membantu keberhasilan KB. Selain itu, dukungan suami juga mempengaruhi penggunaan kontrasepsi. Klien yang diberikan dukungan oleh suami akan menggunakan kontrasepsi secara terus menerus sedangkan yang tidak mendapat dukungan suami akan sedikit menggunakan kontrasepsi (6). Selain beberapa faktor di atas, nilai sosial budaya yang dianut masyarakat turut mempengaruhi keputusan untuk menggunakan KB. Faktor sosial budaya masyarakat diungkapkan bahwa fenomena yang ada di masyarakat yang menyangkut adanya nilai dan norma di masyarakat yang belum dapat menerima program pengaturan kelahiran dan menganggap hal tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini masyarakat (7). Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin meneliti faktor-faktor apa saja yang memiliki hubungan dengan penggunaan kontrasepsi pada PUS, Agar intervensi yang diberikan oleh pemangku kebijakan di Puskesmas Tarus dalam penerapan program Keluarga Berencana lebih tepat dan maksimal

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan metode *cross sectional*. Besar sampel 113 Pasangan Usia Subur yang ditentukan dengan cara *Multistage Random Sampling* dari 5 Dusun di Desa Penfui Timur, instrument yang digunakan adalah kuesioner, hasil penelitian dianalisa menggunakan Uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan penggunaan kontrasepsi pada PUS di Desa Penfui Timur Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang

Penggunaan Kontrasepsi	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak gunakan kontrasepsi	60	53,1
Gunakan kontrasepsi	53	46,9
Total	113	100

Berdasarkan tabel di atas didapatkan distribusi penggunaan kontrasepsi tertinggi adalah tidak menggunakan kontrasepsi yaitu 60 responden (53,1%) dan distribusi penggunaan kontrasepsi terendah adalah yang menggunakan kontrasepsi yaitu sebesar 53 responden (46,9%).

Table 2. Distribusi responden berdasarkan pengetahuan PUS di Desa Penfui Timur Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan Baik	111	98,2
Pengetahuan kurang	2	1,8
Total	113	100

Berdasarkan tabel di atas didapatkan distribusi tingkat pengetahuan PUS tertinggi adalah pengetahuan baik yaitu 111 responden (98,2%) dan distribusi tingkat pengetahuan terendah adalah pengetahuan kurang yaitu sebesar 2 responden (1,8%)

Table 3. Distribusi responden berdasarkan informasi petugas kesehatan di Desa Penfui Timur Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang

Informasi petugas kesehatan	Frekuensi	Persentase (%)
Terpapar informasi	103	91,2
Tidak terpapar informasi	10	8,8
Total	113	100

Berdasarkan tabel di atas didapatkan distribusi keterpaparan informasi petugas kesehatan tertinggi adalah terpapar informasi dari petugas kesehatan yaitu 103 responden (91,2%) dan distribusi tingkat ketertarikan informasi dari petugas kesehatan terendah adalah tidak terpapar informasi dari petugas kesehatan yaitu sebesar 10 responden (8,8%)

Table 4. Distribusi responden berdasarkan sosial budaya di Desa Penfui Timur Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang

Sosial budaya	Frekuensi	Persentase (%)
Sosia budaya mendukung	94	83,2
Sosial budaya tidak mendukung	19	16,8
Total	113	100

Berdasarkan tabel diatas didapatkan distribusi sosial budaya tertinggi adalah sosial budaya mendukung sebanyak 94 responden (83,2%) dan terendah adalah sosial budaya tidak mendukung yaitu sebesar 19 responden (16,8%)

Tabel 5. Hubungan antara pengetahuan, dengan penggunaan kontrasepsi pada PUS di Desa Penfui Timur wilayah kerja Puskesmas Tarus kabupaten Kupang

Variabel penelitian	Penggunaan kontrasepsi				Total		<i>p value</i>
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan Baik	52	46,9	59	52,2	111	98,2	1.000
Kurang	1	0,9	1	0,9	2	1,8	
Total	53	46	60	54	113	100	

Tabel 6. Hubungan antara informasi petugas kesehatan dengan penggunaan kontrasepsi pada PUS di Desa Penfui Timur wilayah kerja Puskesmas Tarus kabupaten Kupang

Variabel penelitian	Penggunaan kontrasepsi				Total		<i>p value</i>
	Ya		Tidak		N		
	n	%	n	%			
Terpapar	53	46,9	50	44,2	103	91,2	0.002
Tidak terpapar	0	0	10	8,8	10	8,8	
Total	53	91,2	60	8,8	13	100	

Tabel 7. Hubungan antara sosial budaya dengan penggunaan kontrasepsi pada PUS di Desa Penfui Timur wilayah kerja Puskesmas Tarus kabupaten Kupang

Variabel penelitian	Penggunaan kontrasepsi				Total		<i>p value</i>
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	N	%	
Sosial budaya mendukung	39	34,5	55	48,7	94	83,2	0.012
Tidak mendukung	14	12,4	5	4,4	19	16,8	
Total	53	46,9	60	53,1	113	100	

Berdasarkan tabel 5 hasil tabulasi silang didapatkan jumlah responden yang berpengetahuan baik dan menggunakan kontrasepsi sebanyak 52 orang (46,9%), responden yang mempunyai pengetahuan baik dan tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 59 orang (52,2%). Responden yang berpengetahuan kurang dan menggunakan kontrasepsi sebanyak 1 orang (0,9%), responden yang berpengetahuan kurang dan tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 1 orang (0,9%). Berdasarkan uji *Chi-Square*

didapatkan nilai $p = 1.000$ ($p < 0.05$), sehingga H_0 diterima, atau dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan penggunaan kontrasepsi pada PUS di Desa Penfui Timur wilayah kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang. Menurut (8) terdapat enam tingkatan domain kognitif. Salah satunya adalah aplikasi (aplication). Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Dalam hal

ini aplikasi yang dimaksud adalah penggunaan kontrasepsi. Penelitian ini ditemukan bahwa responden di Desa Penfui Timur sebagian besar tidak mengaplikasikan pengetahuan dengan baik tentang penggunaan kontrasepsi.

Menurut teori (9), kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh 2 faktor pokok, yakni perilaku (behavior causes) dan faktor di luar perilaku (non behavior causes). Perilaku ditentukan dari 3 faktor yaitu: faktor predisposisi, faktor pemungkin/*enabling factor*, faktor pendorong/*reinforcing factors*. Menurut peneliti bahwa perilaku tidak menggunakan kontrasepsi pada responden dipengaruhi oleh faktor pemungkin (*enabling factor*) diantaranya ketersediaan alat kontrasepsi di fasilitas kesehatan. Informasi yang peneliti peroleh dari petugas pengelola KB bahwa Puskesmas dan Pustu sering mengalami kekurangan alat kontrasepsi dan keterlambatan distribusi alat kontrasepsi, dan penggunaan alat kontrasepsi untuk jangka panjang lebih memprioritaskan kepada akseptor yang memiliki jaminan BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) baik mandiri maupun yang dibayarkan pemerintah, sehingga akseptor yang belum memiliki kartu BPJS tidak dapat mengakses secara gratis pelayanan kontrasepsi jangka panjang seperti implan, IUD dan MOW. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan bukan satu-satunya faktor mutlak bagi responden untuk memilih mengikuti kontrasepsi namun bisa juga dipengaruhi faktor pemungkin dan faktor pendorong lainnya dalam memutuskan untuk menggunakan kontrasepsi atau tidak.

Berdasarkan tabel 6 hasil tabulasi silang didapatkan jumlah responden yang terpapar informasi dari petugas kesehatan dan menggunakan kontrasepsi sebanyak 53 orang (46,9%), responden yang terpapar informasi dari petugas kesehatan dan tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 50 orang (44,2%). Responden yang tidak terpapar informasi dari petugas kesehatan dan menggunakan kontrasepsi sebanyak 0 orang (0%), responden yang tidak terpapar informasi dari petugas kesehatan dan tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 10 orang (8,8%). Hasil uji Chi-Square didapatkan nilai $p = 0.002$ ($p < 0.05$), sehingga H_1 diterima, atau dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara informasi petugas kesehatan dengan penggunaan kontrasepsi pada PUS di Desa Penfui Timur wilayah kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang.

Berdasarkan tabel 7 hasil tabulasi silang didapatkan responden dengan sosial budaya mendukung dan menggunakan kontrasepsi sebanyak 39 orang (34,5%), responden dengan sosial budaya mendukung dan tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 55 orang (48,7%). Responden dengan sosial budaya tidak mendukung dan menggunakan kontrasepsi sebanyak 14 orang (12,4%), responden dengan sosial budaya tidak mendukung dan tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 5 orang (4,4%), uji Chi-Square didapatkan nilai $p = 0.012$ ($p < 0.05$), sehingga H_1 diterima, atau dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sosial budaya dengan penggunaan kontrasepsi pada PUS di Desa Penfui Timur wilayah kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang. Mayoritas responden memiliki sosial

budaya mendukung namun tidak menggunakan kontrasepsi. Menurut analisis peneliti rendahnya penggunaan kontrasepsi ini dipengaruhi oleh faktor pengambil keputusan dalam keluarga yaitu suami. Menurut (9) ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat untuk menggunakan kontrasepsi yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong.

Pada saat penelitian ditemukan bahwa PUS yang tidak menggunakan kontrasepsi beralasan pasangan mereka atau suami tidak mengizinkan. Dukungan suami merupakan salah satu faktor pendorong bagi PUS untuk menggunakan kontrasepsi atau tidak. Selain itu agama responden juga menjadi salah satu alasan, saat penelitian responden yang tidak menggunakan kontrasepsi menjawab mereka menggunakan KBA (Keluarga Berencana)

SIMPULAN

Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi pada PUS di Desa Penfui Timur wilayah kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang, Ada hubungan antara informasi petugas kesehatan penggunaan kontrasepsi pada PUS di Desa Penfui Timur wilayah kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang, ada hubungan antara sosial budaya dengan penggunaan kontrasepsi pada PUS di Desa Penfui Timur wilayah kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik 2015 Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015. Tersedia
<https://sirusa.bps.go.id/index.php/dasar/pdf?kd=2&th=2015>. Diakses tanggal 27 November 2019
2. Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI). (2017). Jakarta : BKKBN, BPS, Kementerian Kesehatan, dan ICF International.
3. Profil Kesehatan Indonesia. 2017. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi-Profil-Kesehatan-Indonesia-2017.pdf>. Diakses pada tanggal 20 November 2019 jam. 22. 00 Wita
4. Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang (2018). *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang*. Dinkes: Kabupaten Kupang
5. Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang (2018). *Profil Kesehatan Puskesmas Tarus*. Dinas kesehatan: Kabupaten Kupang
6. Sitopu, S. D. 2012. *Hubungan Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi di Puskesmas Helvetia Medan*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Darma Agung Medan. Medan
http://scholar.google.co.id/scholar_url?url=https://ojs.unud.ac.id/index.php/hpma/article/download/13799/9483&hl=id&sa=X&scisig=AAGBfm1LUd6BqNVa56HNEYLAR1x9AIZ2w&nossl=1&oi=scholar diakses tanggal 29 Juni 2020 jam 14.00 Wita
7. Noorkasiani, dkk. 2012. *Sosiologi keperawatan*. Jakarta: EGC
8. Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
9. Green, L. W. & Kreute, M. W. 2005. *Health program planning: An educational and ecological approach*. Boston McGraw-Hill